

**ANALISIS SOSIO-RELIGIUS
MUSIK LITURGI INKULTURATIF
DALAM PERAYAAN JUMAT AGUNG
DI GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS GANJURAN
YOGYAKARTA**



Oleh:

**Yohanes Don Bosko Bakok
NIM 0811243013**

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Musik
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2011**

**ANALISIS SOSIO-RELIGIUS
MUSIK LITURGI INKULTURATIF
DALAM PERAYAAN JUMAT AGUNG
DI GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS GANJURAN
YOGYAKARTA**



**Oleh:
Yohanes Don Bosko Bakok
NIM 0811243013**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

**ANALISIS SOSIO-RELIGIUS
MUSIK LITURGI INKULTURATIF
DALAM PERAYAAN JUMAT AGUNG
DI GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS GANJURAN
YOGYAKARTA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3622/H/9/2011
KLAS	
TARIKH	20-7-2011
	T.D.

**Oleh:
Yohanes Don Bosko Bakok
NIM 0811243013**

**Tugas Akhir ini telah diuji oleh Tim Penguji Program Studi S-1 Seni Musik
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi sarjana S-1
dalam konsentrasi musikologi**

Kepada:

**Program Studi S-1 Seni Musik
Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Juni 2011**

Lembaran Pengesahan

Tugas Akhir ini diterima oleh tim penguji, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 20 Juni 2011.



Dr. Andre Indrawan, M. Hum. M. Mus. St.
Ketua Jurusan/Ketua



Dra. Suryati, M. Hum.
Sekretaris Jurusan/Anggota



Drs. YC. Budi Santosa, M. Hum.
Dosen Pembimbing I/Anggota



Fortunata Tyasrinestu, S.S., M. Si.
Dosen Pembimbing II/Anggota



Dra. Sukatmi Susantina, M. Hum.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia



Prof. Dr. I. Wayan Dana, S. ST. M. Hum.
NIP 195603081979031001



Karya Tulis ini penulis persembahkan untuk:

Serikat Sabda Allah, *confrater*,

ayah-ibu dan

saudara-saudariku.

MOTTO

Bagi Allah tidak ada yang mustahil

(Luk 1:37)



KATA PENGANTAR

Musik memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena banyak aktivitas dan ekspresi manusia yang diungkapkan dengan dan melaluinya. Salah satu di antaranya nampak dalam relasi manusia dengan Tuhan. Banyak nyanyian dan karya instrument diciptakan untuk mengekspresikan suasana batin kepada Tuhan.

Dalam karya ini penulis menjelaskan tentang musik yang digunakan oleh orang Katolik dalam perayaan liturgi. Yang disoroti secara khusus di sini adalah kesesuaian antara musik liturgi inkulturatif dalam perayaan Jumat Agung di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Gereja Katolik mengenai musik liturgi.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis patut mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa karena atas penyelenggaraan-Nya proses pengerjaan karya tulis ini dapat berjalan dengan baik.
2. Bunda Maria yang selalu mendukung penulis dengan doa dan bimbingan kasihnya.
3. Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus., St. selaku ketua jurusan musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta sekaligus ketua dewan penguji.
4. Dra. Suryati, M. Hum., selaku sekretaris jurusan musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. YC. Budi Santosa, M. Hum selaku dosen pembimbing I.

6. Fortunata Tyasrinestu, S.S, M. Si. selaku dosen pembimbing II.
7. Dra. Sukatmi Susantina, M. Hum. selaku dosen penguji ahli.
8. Dra. Eritha R. Sitorus, M. Hum. selaku dosen wali.
9. Drs. Hari Martopo, M. Sn. dan Kustap Yusuf, S. Sn., M. Sn. yang telah memberikan dukungan dan gagasan-gagasan konstruktif bagi penulis selama proses persiapan dan penulisan tugas akhir ini.
10. Romo paroki dan semua Romo pembantu di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk membuat penelitian di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.
11. Romo Gregorius Utomo, Pr selaku pemimpin perayaan Jumat Agung tanggal 22 April 2011, yang telah memberikan informasi dan tanggapan mengenai musik liturgi yang digunakan dalam perayaan tersebut.
12. Bapak Drs. Sukisno dan Agustinus Windu Aji yang telah menerjemahkan lirik lagu-lagu liturgi Jumat Agung dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.
13. Bapak Yakobus Pasrah Harjanto atas kesediaan untuk memberi informasi mengenai paguyuban musik trebangan palawija.
14. Pak Wasono yang telah membantu penulis untuk bertemu dengan para responden pada saat pengumpulan data penelitian.
15. Bapak-ibu, umat Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yang telah menjadi responden dalam penelitian untuk tugas akhir ini.

16. Drs. Budi Santosa, M. Hum. dan ibu S. Sri Ani Winarti yang telah mengizinkan penulis untuk ikut menjadi pemain musik gamelan dalam perayaan Jumat Agung.
17. Romo Yosep Kusi Pakaenoni, SVD selaku alumni Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta dan Pak Wahyudi selaku sekretaris direktur PML Yogyakarta yang telah memberikan masukan-masukan penting tentang musik liturgi inkulturatif.
18. Serikat Sabda Allah, terutama provinsi SVD Timor dan Jawa yang telah memberi dukungan penuh bagi penulis dalam penulisan tugas akhir ini.
19. Romo F.X. Ketut Trisnoyanto, SVD dan segenap *confrater* di Soverdi Yogyakarta yang menyediakan sarana-prasarana pendukung dan menyumbangkan gagasan-gagasan konstruktif dalam proses penulisan tugas akhir ini.
20. Rekan-rekan mahasiswa/i ISI Yogyakarta dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penelitian dan penulisan karya tulis ini.

Semoga segala kebaikan bapak-ibu dan saudara-saudari semua dibalas dengan berkat berlimpah oleh Bapa di surga.

Akhir kata, penulis mengakui bahwa karya tulis ini masih memiliki banyak kekurangan, karena itu masukan-masukan yang berguna dari para pembaca demi menyempurnakannya sangat penulis harapkan. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yohanes Don Bosko Bakok

4 Juli 2011

ABSTRAK

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran merupakan salah satu Gereja Katolik Di Yogyakarta yang sering menggunakan musik inkulturatif dalam perayaan liturgi. Beberapa permasalahan yang muncul dari penerapan inkulturasi musik liturgi tersebut antara lain, penggunaan musik liturgi inkulturatif di Gereja Ganjuran sudah melampaui batas ketentuan-ketentuan musik liturgi yang berlaku secara universal dalam Gereja Katolik. Dalam penerapan musik inkulturatif tersebut aspek budaya lebih mendominasi dibandingkan dengan aspek liturgi yang dirayakan padahal tujuan musik inkulturasi pada hakikatnya adalah untuk mendukung perayaan liturgi. Selain itu ada jenis musik instrumen tertentu yang tidak disetujui oleh sebagian besar umat Ganjuran untuk digunakan dalam perayaan liturgi namun tetap digunakan. Kenyataan ini mendorong penulis untuk membuat penelitian serius guna memperoleh gambaran lengkap tentang masalah yang sebenarnya dan menawarkan solusi untuk mengatasinya. Walaupun musik inkulturatif digunakan pada setiap perayaan besar di Gereja Ganjuran namun penulis memutuskan untuk hanya membuat penelitian pada perayaan Jumat Agung tanggal 22 April 2011 sebagai sampel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-partisipatif. Penulis sendiri terlibat sebagai salah satu pemain musik gamelan mulai dari masa persiapan sampai pada perayaan Jumat Agung tanggal 22 April 2011. Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa musik liturgi inkulturatif yang digunakan dalam perayaan tersebut ada yang sudah sesuai dan ada yang belum sesuai dengan ketentuan-ketentuan tentang musik liturgi. Untuk menghindari pemakaian musik inkulturasi yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan tentang musik liturgi dalam perayaan liturgi di Ganjuran, penulis menyarankan agar pastor paroki bersama penanggungjawab seksi musik liturgi melakukan seleksi yang saksama terhadap musik yang akan digunakan.

Kata kunci: Inkulturasi, musik liturgi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II MUSIK LITURGI INKULTURATIF	9
A. Liturgi	9
1. Pengertian Dan Bidang-bidang Liturgi	9
2. Liturgi Jumat Agung	11

B. Musik Liturgi	13
1. Pengertian Musik Liturgi	13
2. Sejarah Musik Liturgi	13
3. Landasan Konstitusional Musik Liturgi	18
4. Ketentuan-ketentuan Tentang Musik Liturgi	27
C. Musik Liturgi Inkulturatif	28
1. Pengertian Musik Liturgi Inkulturatif	28
2. Sejarah Musik Liturgi Inkulturatif	28
3. Landasan Konstitusional Musik Liturgi Inkulturatif	31
D. Musik Liturgi Inkulturatif Di Gereja Ganjuran	33
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Lagu-lagu dalam perayaan Jumat Agung di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran	37
1. Sungkawa	37
2. Ayak Ayak Tlutur	38
3. Gya Sumewa	40
4. Gusti Midhangetna	41
5. Ngabekti Salib	43
6. Salib Suci	44
7. Megatruh	45
8. Ing Ratri Njeng Gusti	47

9. Atur Roncen	48
10. Sri Yesus Di	50
11. Rama Kawula	52
12. Linuhurna Gusti	53
13. Puji Luhung	54
14. Sri Yesus Manis Ing Manah	56
B. Musik Instrumen Yang Digunakan	57
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik liturgi, baik musik vokal maupun musik instrumen, adalah musik yang digunakan dalam perayaan liturgi umat Katolik. Musik liturgi memainkan peranan penting untuk menghantar umat ke dalam suasana hikmat ketika menjalankan kebaktian kepada Tuhan sehingga musik liturgi adalah bagian integral dari liturgi Gereja Katolik.¹ Yang dimaksudkan dengan bagian integral di sini yakni musik liturgi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perayaan liturgi Gereja Katolik. Nyanyian liturgi bukan saja mengiringi perayaan liturgi melainkan juga menjadi bagian dari liturgi itu sendiri karena lirik tertentu dari nyanyian tersebut merupakan doa-doa liturgis.

Musik liturgi yang dipakai di dalam ibadat atau perayaan Ekaristi biasanya disesuaikan dengan tema liturgi. Lirik lagunya pun mencerminkan Firman Tuhan yang tertera dalam Kitab Suci. Secara umum tema-tema liturgi tersebut dibagi menjadi tiga masa utama sesuai penanggalan liturgi yaitu, masa biasa, masa Natal dan masa Paskah. Masa biasa yaitu masa di antara masa Natal dan Paskah dan di antara masa Paskah dan masa Natal berikutnya. Yang termasuk dalam masa Natal adalah masa Adventus yaitu masa yang disiapkan Gereja bagi segenap umat Katolik untuk menyambut perayaan Natal. Yang termasuk masa Paskah adalah masa pra

¹ R. Hardawiryana (penterj.) "Konstitusi Tentang Liturgi Suci". Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990, hlm. 44.

Paskah yaitu masa persiapan untuk menyambut perayaan Paskah.² Perayaan Jumat Agung yang menjadi fokus penelitian ini merupakan perayaan yang diselenggarakan dalam masa pra Paskah dan secara khusus merenungkan penderitaan dan wafat Tuhan Yesus demi mendatangkan keselamatan bagi umat manusia. Selain disesuaikan dengan ketiga tema umum di atas, musik liturgi juga disesuaikan dengan tema-tema khusus perayaan Ekaristi atau ibadat seperti perayaan nikah, perayaan kematian atau misa arwah, perayaan ulang tahun, perayaan syukur wisuda dan lain sebagainya. Demi memenuhi kebutuhan akan nyanyian pada tiap perayaan sesuai tema-tema tersebut, Pusat Musik Liturgi (PML) sudah menerbitkan buku-buku nyanyian resmi yang dapat digunakan oleh umat antara lain, Madah Bakti, Kidung Adi, Mazmur Tanggapan, Pujian Senja dan Pujian Malam serta beberapa buku nyanyian lainnya.

Perayaan liturgi merupakan perayaan umat yang tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial budaya mereka sehingga sejak Konsili Vatikan II tahun 1962-1965 Gereja membuka peluang bagi masuknya unsur-unsur budaya tradisional dalam liturgi. Salah satu unsur budaya tradisional yang lazim digunakan dalam liturgi adalah kesenian, antara lain, seni musik, seni tari, seni sastra dan seni rupa. Secara spesifik, musik tradisional yang biasa digunakan dalam liturgi disebut sebagai musik liturgi inkulturatif. Disebut musik inkulturatif karena di dalamnya terdapat pertemuan antara aspek liturgi dan aspek tradisi yang memiliki tujuan yang sama yakni menghantar umat dari latar belakang kehidupan dan budaya mereka yang konkret kepada perjumpaan dengan Allah dalam doa dan pujian. Dalam pertemuan tersebut terjadi proses interaksi sedemikian rupa sehingga baik aspek liturgi maupun

² Komisi Liturgi KWI, *Ibadat Harian*. Ende: Nusa Indah, 1993, hlm. XVIII-XX.

tradisi mengalami transformasi.³ Keselarasan antara nilai-nilai liturgis dan nilai-nilai tradisi sangat ditekankan sehingga tidak terjadi pertentangan di antara keduanya.

Setelah tiga tahun berada di Yogyakarta, penulis mengamati bahwa Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran adalah salah satu Gereja Katolik di Yogyakarta yang sering menggunakan musik inkulturatif dalam liturgi. Penulis sudah beberapa kali merayakan ekaristi di Gereja tersebut dan pada minggu III setiap bulan selalu merayakan ekaristi di kapel⁴ St. Lukas Tambran yang merupakan salah satu wilayah dari paroki Ganjuran. Berdasarkan pengamatan selama ini dan didukung oleh pendapat beberapa umat yang pernah menghadiri perayaan liturgi di Gereja Ganjuran, penulis memiliki kesan bahwa dalam perayaan liturgi inkulturasi di Gereja tersebut aspek budaya lebih mendominasi aspek liturgi yang dirayakan. Selain itu, di antara lagu-lagu yang digunakan dalam perayaan liturgi inkulturasi ada yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan tentang musik liturgi yang berlaku secara universal dalam Gereja Katolik. Lirik lagu-lagu tersebut ada yang tidak sesuai dengan tema liturgi dan jenis instrumen yang digunakan pun tidak semuanya diterima oleh umat yang menghadiri perayaan sehingga mengganggu suasana doa dan penghayatan akan misteri keselamatan yang dirayakan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk membuat penelitian serius agar memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang permasalahannya dan menawarkan solusi untuk mengatasinya. Demi memfokuskan arah penelitian ini

³ Karl-Edmund Prier, *Inkulturasi Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999, hlm. 7.

⁴ Kapel adalah tempat ibadah umat Katolik yang terdapat di wilayah atau stasi dari sebuah paroki. Secara fisik ukurannya lebih kecil dari Gereja di pusat paroki. Pada umumnya pelayanan imam di pusat paroki lebih diprioritaskan mengingat tenaga imam yang masih terbatas. Akibatnya pelayanan oleh imam di kapel wilayah tidak untuk setiap minggu melainkan bergantian dengan pelayanan di wilayah lainnya.

maka penulis hanya membatasi diri pada musik liturgi inkulturatif dalam Perayaan Jumat Agung yakni perayaan untuk memperingati penderitaan dan wafat Tuhan Yesus Kristus tanggal 22 April 2011. Perayaan ini dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan salah satu perayaan besar dalam liturgi Gereja Katolik sedunia dan secara khusus di Gereja Ganjuran dimeriahkan oleh gending-gending musik karawitan Jawa serta musik terbangun.⁵

B. Rumusan Masalah.

Apakah musik liturgi inkulturasi yang digunakan dalam perayaan Jumat Agung tanggal 22 April 2011 di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan tentang musik liturgi?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui kesesuaian antara musik liturgi inkulturatif yang digunakan dalam perayaan Jumat Agung tanggal 22 April 2011 di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dengan ketentuan-ketentuan tentang musik liturgi.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai musik liturgi merupakan bagian dari pengkajian musikologis yang dapat memberikan sumbangan penting bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan. Pembahasan ilmiah dalam karya ini dilengkapi dengan sumber-sumber kepustakaan berupa data-data teoritis dan historis serta penelitian-penelitian serupa yang pernah dibuat. Referensi utama berkaitan dengan ulasan teoritis tentang musik liturgi adalah hasil sidang agung para uskup dan kardinal

⁵ Karawitan Jawa adalah musik tradisional Jawa dengan instrumen utamanya gamelan sedangkan terbangun adalah alat musik rebana.

Katolik Roma sedunia di Vatikan pada tahun 1962-1965.⁶ Tema diskusi dalam sidang agung tersebut amat bervariasi sesuai dengan masalah-masalah dan peluang-peluang penting dalam hubungan dengan perkembangan Gereja Katolik Universal dan musik liturgi merupakan salah satu tema penting yang dibahas. Ketetapan-ketetapan spesifik tentang musik liturgi yang dirumuskan dalam sidang agung tersebut antara lain martabat musik liturgi, pendidikan musik liturgi, nyanyian Gregorian, nyanyian rohani, musik liturgi di daerah-daerah misi, orgel dan alat-alat musik lainnya serta panggilan para pengarang musik. Sedangkan referensi lengkap berkaitan dengan data-data historis mengenai musik liturgi adalah hasil penelitian Carl Gustav Fellerer yang diterbitkan tahun 1961 dengan judul *The History of Catholic Church Music*. Ulasannya tidak hanya berkaitan dengan perkembangan musik liturgi dalam periodisasi sejarah tetapi juga mengenai perbandingan karakteristik musik liturgi di suatu negara dengan negara lainnya. Perbandingan itu sengaja dibuatnya karena musik liturgi telah berkembang secara berbeda dari satu negara ke negara lainnya sesuai dengan perkembangan budaya setempat. Ulasan mengenai sejarah musik liturgi secara terperinci dari abad ke abad juga terdapat dalam karya E. Martasudjita dan Karl-Edmund Prier berjudul *Musik Gereja Zaman Sekarang*.⁷

Berkaitan dengan konsep musik liturgi inkulturatif, penulis merujuk pada kajian pakar musik Liturgi Katolik, Romo Karl-Edmund Prier, SJ dalam buku *Inkulturasi Musik Liturgi*.⁸ Dalam bukunya itu Romo Prier menjelaskan bahwa

⁶ R. Hardawiryana, *ibid.*, hlm. 44-46.

⁷ E. Martasudjita dan Karl-Edmund Prier, *Musik Gereja Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2009, hlm. 15-40.

⁸ Karl-Edmund Prier, *op. cit.*, hlm. 4-13.

musik liturgi inkulturatif telah berkembang cukup lama dalam sejarah Gereja Katolik dan sudah dipraktekkan di banyak negara. Khusus mengenai penerapan musik inkulturatif di Gereja Ganjuran penulis mengacu pada hasil penelitian Y. Sumandiyo Hadi yang termasuk dalam kajiannya tentang seni dalam ritual agama di Gereja Ganjuran.⁹ Menurutnya, musik inkulturatif yang digunakan dalam perayaan liturgi di Gereja tersebut konkretnya berupa *kidungan*, *gendhing karawitan Jawa* dan *slawatan*. Jenis-jenis musik ini digunakan untuk mengiringi perayaan liturgi yang pada umumnya dibawakan dalam bahasa Jawa. Selain itu, informasi mengenai musik liturgi inkulturatif di Ganjuran juga dilengkapi dengan hasil penelitian Sukatmi Susantina dalam bukunya *Inkulturasi Gamelan Jawa, Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta*.¹⁰

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini adalah metode kualitatif. Peneliti sendiri berada di tempat penelitian selama masa penelitian terutama selama proses latihan dan pada saat perayaan Jumat Agung tanggal 22 April 2011. Peneliti sendiri, atas persetujuan koordinator seksi musik liturgi dalam perayaan tersebut terlibat secara langsung sebagai pemain instrumen. Dengan demikian, penulis merupakan peneliti yang bertindak sebagai partisipan atau *observer as participant* seperti dijelaskan oleh Robert B. Burns.¹¹ Penulis melakukan penelitian sambil berpartisipasi secara langsung sebagai anggota pemusik dalam perayaan Jumat Agung. Dalam partisipasi

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka, 2006, hlm. 263-299.

¹⁰ Sukatmi Susantina, *Inkulturasi Gamelan Jawa*. Yogyakarta: Philosophy Press, 2001, hlm. 56-73.

¹¹ Robert B. Burns, *Introduction to Research Methods*. London: SAGE Publications, 2000, hlm. 405.

tersebut penulis tetap menempatkan diri pada posisi sebagai peneliti sehingga dapat memberi penilaian yang obyektif tentang musik yang digunakan dalam perayaan tersebut.

Penelitian kualitatif ini dilengkapi dengan data kuantitatif berupa hasil *polling* pendapat beberapa umat Ganjuran untuk mengetahui tanggapan mereka tentang musik inkulturatif yang dibawakan dalam perayaan tersebut. Selain itu, penulis juga meminta pendapat Romo Gregorius Utomo, Pr sebagai pastor pembantu paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran sekaligus pemimpin perayaan Jumat Agung tanggal 22 April 2011. Data-data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu data primer berupa hasil pengamatan langsung penulis dan hasil wawancara dan data sekunder dari sumber-sumber tertulis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual. Teks yang dimaksud di sini adalah landasan teori sedangkan konteks adalah keadaan konkret di lapangan penelitian yang meliputi latar, situasi dan kondisi.¹² Ketentuan-ketentuan tentang musik liturgi yang dirumuskan berdasarkan landasan konstitusional musik liturgi dalam konstitusi tentang liturgi suci termasuk dalam ranah tekstual sedangkan musik liturgi inkulturatif yang digunakan dalam perayaan Jumat Agung tanggal 22 April 2011 di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran termasuk dalam ranah kontekstual. Dalam menentukan Gereja Ganjuran sebagai obyek penelitian penulis menggunakan sampel pasti karena Gereja tersebut merupakan Gereja Katolik di Yogyakarta yang paling sering menggunakan musik inkulturatif dalam perayaan liturgi.

¹² I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009, hlm. 73.

F. Sistematika Penulisan

Keseluruhan karya tulis ini terdiri dari empat BAB. BAB I berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan dan jadwal penelitian. BAB II berisikan pembahasan tentang musik liturgi inkulturatif terutama tentang pengertian dan sejarahnya. Pembahasan mengenai musik liturgi inkulturatif tersebut didahului dengan penjelasan mengenai pengertian liturgi dan musik liturgi. Alasannya karena musik liturgi inkulturatif merupakan bagian dari musik liturgi dan musik liturgi merupakan bagian dari liturgi. Pemahaman pembaca akan lebih lengkap apabila konsep-konsep umum tersebut dibahas terlebih dahulu. Dalam BAB ini dibahas juga tentang perayaan Jumat Agung, misteri keselamatan yang dirayakan di dalamnya dan karakter musik yang lazim digunakan untuk memeriahkannya. Karena musik yang dipakai dalam perayaan Jumat Agung tanggal 22 April 2011 di Gereja Ganjuran adalah musik gamelan Jawa dan terbangun maka di sini akan dibahas juga tentang kedua jenis musik instrumen tersebut. BAB III berisikan laporan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna lagu-lagu yang dinyanyikan dalam perayaan Jumat Agung tanggal 22 April 2011 di Gereja Ganjuran dan kesesuaiannya dengan ketentuan-ketentuan tentang musik liturgi. Di sini dijelaskan juga mengenai jenis musik instrumen yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu tersebut. BAB IV berisikan kesimpulan dan saran. Yang termasuk dalam kesimpulan adalah intisari dari hasil penelitian sebagai jawaban atas masalah yang dirumuskan. Saran ditujukan kepada pastor paroki dan penanggung jawab seksi musik liturgi di Gereja Ganjuran.